

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dilakukan pemerintah melalui program kurikulum merdeka yang berfokus pada penguatan materi esensial atau materi inti yang perlu dipahami peserta didik, misalnya dengan memperdalam keterampilan dasar, kebebasan beradaptasi dalam menggunakan alat, bahan, dan sumber belajar sehingga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Bertaut dengan kurikulum merdeka, tercipta juga beberapa pembaharuan dalam hal pembelajaran. Pembelajaran dirancang dengan pemahaman konsep secara menyeluruh dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. Pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran mendalam atau *deplearning*. Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk membangun koneksi antara ide-ide, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menciptakan pengetahuan baru. Pada pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan pada kurikulum merdeka mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda. Pendekatan pembelajaran

mendalam dapat mendukung diferensiasi pembelajaran dengan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik sesuai minat dan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan ini mengutamakan pada memahami kebutuhan individu setiap peserta didik.

Menurut Dessy Putri Wahyuningtyas (2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu dengan tetap mempertimbangkan keberagaman yang ada di dalam kelas. Pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung mendorong guru untuk selalu merespon kebutuhan peserta didik, mulai dari mempertimbangkan gaya belajar, minat, hingga preferensinya. Disini guru, terus menerus belajar tentang keberagaman peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai melalui upaya penelusuran untuk memberikan pengajaran yang professional, efisien, dan efektif bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari. Aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah produk, berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan yang keempat lingkungan atau iklim belajar setiap kelas sesuai dengan profil peserta didik di kelasnya. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks

Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih merupakan bidang penelitian yang relatif belum banyak dieksplorasi.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model yang sesuai, tidak menutup kemungkinan bahwa akan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika tujuan pembelajaran tercapai, maka hasil pembelajaran pun akan meningkat. Peningkatan hasil pembelajaran dilatar belakangi oleh kemajuan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang tertarik saat pembelajaran akan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Beberapa tantangan muncul dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Adapun tantangan yang muncul berkaitan dengan kebutuhan untuk memahami dan mengakomodasi variasi tingkat pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia dan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk satu peserta didik mungkin tidak efektif bagi peserta didik lainnya. Salah satu ilmu yang berperan penting dalam dunia pendidikan adalah Pendidikan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas, maupun perguruan tinggi. Kemudian berbicara tentang Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah, maka hal pertama yang dipikirkan adalah proses belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa merupakan pondasi krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, khususnya di jenjang sekolah dasar. Dalam konteks

pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1, penguasaan materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana menjadi sangat fundamental. Kemampuan ini bukan hanya sekadar merangkai kata, melainkan juga melatih pemahaman struktur bahasa, logika berpikir, dan kemampuan berekspresi secara lisan maupun tulisan.

Kurangnya minat peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari metode pengajaran yang monoton yaitu metode ceramah, dan pembelajaran yang tidak menggunakan media. Maka dari itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah solusinya agar peserta didik antusias dalam belajar Bahasa Indonesia. Keberhasilan yang dicapai membutuhkan kompetensi dari pendidik dalam memilih materi yang esensial, dengan menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan setelah mendapatkan data yang akurat terkait dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui pemetaan dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas di SDN 4 Drenges mengatakan bahwa masalah yang paling menonjol yang terdapat di kelasnya adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam beberapa pelajaran. Dan salah satu pelajaran dengan nilai hasil belajar yang paling rendah adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada UAS semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Skor KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia kelas I

ditetapkan 78.

Salah satu materi pelajaran dengan hasil belajar rendah adalah materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Hasil belajar Bahasa Indonesia yang rendah pada materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana dapat dilihat dari nilai ulangan siswa, dimana hasil ulangan siswa masih banyak yang belum mencapai KKM. Dari 24 siswa, hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, sehingga presentase siswa yang memiliki nilai di bawah KKM adalah sebanyak 58,3%. Dilihat dari presentase yang cukup tinggi, ternyata masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM. Sehingga hasil belajar siswa pada materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 siswa di SD Negeri 4 Drenges yang memiliki nilai rendah diperoleh informasi bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia mereka adalah siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa. Selain itu siswa juga kesulitan dalam memahami materi dan merasa pembelajaran di kelas cenderung membosankan dan monoton. Berdasarkan permasalahan diatas, untuk mengetahui dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan maka peneliti tertarik untuk melakukan riset pada aspek diferensiasi mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi meliputi aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar yang telah dilaksanakan. Dari pemaparan tersebut peneliti melakukan penelitian apakah dengan pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Drenges akan

lebih meningkat.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn 4 Drenges Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Kata Menjadi Kalimat Sederhana Dengan Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Tahun Pelajaran 2025/2026”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. **Identifikasi Masalah:** Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang utuh dan bermakna. Beberapa siswa mungkin hanya mampu menyusun dua kata, sementara yang lain kesulitan dalam menentukan urutan kata yang benar, atau bahkan menunjukkan kurangnya minat saat pembelajaran berlangsung.
2. **Penyebab Masalah (Dugaan Awal):** Diduga, salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar siswa kelas 1. Siswa pada usia ini memiliki gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan minat yang sangat beragam. Pendekatan yang seragam seringkali membuat sebagian siswa merasa bosan atau tertinggal.
3. **Solusi yang Ditawarkan:** Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti mengidentifikasi bahwa **pembelajaran berdiferensiasi** dapat menjadi solusi yang efektif. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, atau produk pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensinya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis dengan dibantu supervisor merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono?
3. Apakah implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat sederhana pada siswa kelas 1 SDN 4 Drenges Kecamatan Kertosono setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian tindakan kelas tersebut, maka penulis berharap mendapat manfaat penelitian, terutama bagi guru sebagai peneliti, untuk institusi, dan untuk para siswa. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- b. Dapat menjadi rujukan bagi guru atau peneliti lain yang tertarik pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi permasalahan belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. **Bagi Guru:** Memberikan model atau contoh konkret tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menyusun kata

menjadi kalimat sederhana, sehingga guru dapat mengaplikasikannya atau mengembangkannya untuk materi lain.

- b. Bagi Siswa: Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana, serta menumbuhkan motivasi dan minat belajar mereka karena pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan individu.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan berharga bagi pihak sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru melalui penerapan inovasi pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat menjadi studi awal atau dasar untuk penelitian tindakan kelas selanjutnya yang lebih mendalam atau pada materi yang berbeda.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan materi dan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar setiap siswa untuk meningkatkan potensi mereka.
2. Kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa independen tunggal, yang berarti kalimat tersebut memiliki satu subjek dan satu predikat, serta menyampaikan satu gagasan yang utuh dan dapat berdiri sendiri.
3. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. PTK memiliki karakteristik siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, PTK

digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa melalui tindakan pembelajaran yang inovatif.